

**MAKNA “SEPATU” PADA NAZAR DESI
DALAM NOVEL GURU AINI: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD****Hanifah Yulia Sari**Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
email: hannyhanny463@gmail.com

artikel diterima 9 April 2022, direvisi 17 Mei 2022, disetujui 30 Juni 2022

Abstract

The purpose of this study is to reveal the inner conflict of the main character in the Novel Guru Aini. A source of this research is a novel Guru Aini, written by Andrea Hirata in 2020. The data were collected using library techniques. The data that has been collected is then analyzed using Freud's psychoanalytic theory. This novel tells about the journey of the main character named Desi Istiqomah in fulfilling her obsession. The purpose of this study was to determine the personality of the main character, namely Desi Istiqomah. The result of this research is that the personalities described in the novel are one of the solutions to his efforts to fulfill his own obsession. While the use of shoes in the vows spoken by Desi Istiqomah is described between the continuity that must exist in life, especially between science and reason.

Keywords: Conflict, Obsession, Ego, Superego**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam Novel Guru Aini. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel Guru Aini yang dikarang oleh Andrea Hirata pada tahun 2020. Data dikumpulkan dengan teknik kepustakaan. Data yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian ditelaah dengan menggunakan teori Psikoanalisis Freud. Novel ini menceritakan tentang perjalanan tokoh utamanya yang bernama Desi Istiqomah dalam memenuhi obsesinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian tokoh utama, yaitu Desi Istiqomah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kepribadian-kepribadian yang digambarkan di dalam novel tersebut adalah salah bentuk dari usahanya untuk memenuhi obsesi yang ada dalam dirinya. Sedangkan penggunaan sepatu dalam nazar yang diucapkan oleh Desi Istiqomah menggambarkan antara kesinambungan yang harus ada di dalam kehidupan, khususnya antara ilmu dan akal.

Kata Kunci: Konflik, Obsesi, Ego, Superego**PENDAHULUAN**

Penelitian yang melibatkan karya sastra sebagai objek kajiannya selalu dimulai dari pembacaan secara kritis oleh pembacanya. Oleh karena itu, para peneliti sastra akan melibatkan teori-teori yang dikuasainya saat melakukan pembacaan teks-teks sastra. Faruk (2014: 59), menyebutkan bahwa kritik sastra sebagai aktivitas dan hasil aktivitas pemahaman dan penilaian karya sastra yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern. Lebih lanjut, ia menjelaskan

bahwa kritik sastra memang terlahir dari lingkungan akademis.

Karya sastra, sebagai objek penelitian terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama (Wellek, 1989:298). Salah satu bentuk prosa adalah novel. Menurut Nurgiyantoro, novel merupakan karya sastra fiksi yang menceritakan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan cara yang lebih halus (Nurgiyantoro, 1995:9). Oleh karena itu, seiring dengan berjalannya waktu maka novel dengan

cepat menjadi populer ditengah masyarakat baik sebagai bahan bacaan hiburan maupun sebagai objek penelitian yang ilmiah.

Penelitian ini menggunakan objek novel berjudul *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sebelumnya, nama Andrea Hirata dikenal sebagai penulis novel tetralogi berjudul *Laksar Pelangi* yang terbit pada tahun 2005. Pada tahun 2020, ia kembali menerbitkan novel trilogi dengan judul *Guru Aini*. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan seorang guru daerah bernama Desi Istiqomah yang tertantang untuk bisa mewariskan ilmunya kepada muridnya. Sebagai seorang yang dianggap jenius, banyak yang menyayangkan pilihannya untuk menjadi seorang guru alih-alih menjadi seorang dokter. Obsesinya ini terbentuk ketika ia mengenal Bu Marlis, guru matematikanya ketika SD. Cerita semakin menarik ketika Desi ditugaskan ke daerah pelosok di pulau Sumatera. Dimulai dengan penggambaran perjalanannya melintasi Pulau Sumatera, membelah hutan, jalan yang berliku, dan menerjang lautan. Sesampainya di Tanjong Hampar, tempat penugasannya sebagai guru matematika, banyak rintangan yang musti ia hadapi, mulai dari kemampuan memahami konsep dasar matematika para muridnya yang berada di bawah rata-rata, sampai *double job* yang harus dijalani para guru-guru di daerah pelosok sebagai solusi kurangnya tenaga kerja kependidikan di daerah.

Melihat gambaran kepribadian seorang Desi Istiqomah, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud sebagai objek formalnya. Ketepatan konsep teori psikoanalisis, terutama doktrin-doktrin tentang determinisme psikis, motivasi tidak sadar, serta motif-motif emosional dan tidak rasional. Seperti yang sudah dijelaskan tentang karakter tokoh utama dalam novel *Guru Aini*, Desi Istiqomah

memiliki pergolakan batin yang kemudian mengarah kepada obsesi dalam dirinya yang berambisi ingin menjadi seperti Bu Marlis, guru matematikanya ketika SD.

Selain itu, terdapat satu hal yang menarik dalam novel ini yaitu nazar Desi Istiqomah yang tidak akan mengganti sepatu usangnya sampai ia berhasil mendidik seorang murid menjadi seorang matematikawan. Obsesinya akan merasa terpenuhi apabila ia berhasil menjadi seperti Bu Marlis dan saat itu pula ia akan mengganti sepatu usangnya dengan sepatu yang baru.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti memilih untuk menggunakan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang merumuskan bahwa alam tak sadar mendominasi struktur akal dan pikiran manusia. Dengan kata lain, akal pikiran manusia dibagi atas tiga bagian yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar (Ambarini, 2008:14). Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Bartens, Freud kemudian merumuskan kembali dengan istilah id (tidak sadar), ego (sadar, prasadar, tidak sadar), dan superego (sadar, prasadar, dan tidak sadar) (Bartens dalam Freud, 1987: 22).

Berangkat dari penjabaran di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna sepatu pada novel *Guru Aini* yang ditilik melalui kepribadian tokoh utama, yaitu Desi Istiqomah. Untuk mengungkapkan kepribadian tersebut, maka perlu dijabarkan pula mengenai konflik batin serta solusi yang dijalani oleh tokoh utama.

Terdapat beberapa penelitian lain yang juga menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai objek formalnya. Penelitian pertama adalah milik Ririn Ambarini (2008). Penelitian ini merupakan tugas akhir untuk meraih gelar master pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan novel berjudul *Poor Man's Orange* karya

Ruth Park. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan instingtif tokoh utama yang tidak terpenuhi mendorong dirinya untuk mencoba mencari cara-cara yang realistis untuk memecahkan konflik batinnya. Cara-cara yang digunakan untuk mengatasi konflik batinnya adalah dengan cara melakukan sublimasi/pemindahan dan mekanisme pertahanan ego. Dunia rekaan yang meliputi konflik batin tokoh utama, kecemasan tokoh utama, dan solusi-solusi yang digunakan tokoh utama untuk memecahkan konflik batinnya adalah sublimasi dan mekanisme pertahanan ego, menunjukkan bahwa novel ini merupakan novel psikologis (Ambarini, 2008:118).

Penelitian selanjutnya adalah milik Fajrul Falah dan Marwini yang berjudul *Pertarungan Sesama Pendaki* dalam Cerpen *Para Pendaki* karya Ken Anggara (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud) pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah pertarungan sesama pendaki yang terjadi karena tiap-tiap tokoh memiliki dorongan psikis. Konflik terjadi karena tidak terdapat titik temu antara dorongan id, ego, superego, pada masing-masing tokoh ketika melakukan pendakian. Dari sudut pandang Sigmund Freud, pembuatan cerpen ini bertujuan sebagai pengingat kepada para pendaki untuk memperhatikan dan menjaga sikap saat mendaki gunung.

Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan oleh Mirya Anggrahini Nimpuno pada tahun 2018 dengan judul *Konflik Queensha Menghadapi Obsesi* dalam Novel *Because The Baby* karya Priska Safira. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori ekstrinsik yang meliputi obsesi dan konsep id, ego, superego. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa obsesi Queensha dan konflik-konflik yang terjadi telah memengaruhi perilaku tokoh utama yang membuat dirinya selalu penuh dengan

keragu-raguan. Oleh karena itu, keadaan tersebut membuat tokoh Queensha mengalami konflik baik dari dalam dirinya sendiri maupun konflik dengan orang lain.

Kemudian penelitian milik Fajrul Falah pada tahun 2021 yang berjudul *Godaan Versus Integritas Seorang Hakim* dalam Cerpen “Yang Mulia” karya Insan Budi Maulana (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan id, ego, superego tokoh dalam cerpen *Yang Mulia*. Dalam penelitiannya, Fajrul Falah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kata, frase, dan kalimat dalam cerpen tersebut diinterpretasikan dengan pendekatan psikologi sastra. Adapun hasilnya adalah terjadi konflik batin pada Hakim Subekti ketika menerima imbalan dari pihak yang berperkara. Harta (imbalan) mampu mengubah seorang hakim yang awalnya berintegritas (dominan superego), menjadi ragu dan tergoda (ke arah *id* dan dominan *ego*).

Lalu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Novia Rahmah Bastian dan tim. Mereka melakukan penelitian atas novel *Bidadari Bermata Bening*. Adapun judul penelitian tersebut adalah *Kajian Psikologi Sastra Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia* (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan 1) unsur intrinsik. 2) beban psikologis tokoh utama, 3) nilai-nilai pendidikan karakter, 4) kedudukan novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dalam perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah 1) setiap unsur novel memiliki keterkaitan dengan unsur yang lain sehingga membuat cerita yang padu, 2) analisis psikologi untuk beban psikologi tokoh utama menggunakan teori analisis Sigmund

Freud yang meliputi tiga unsur kepribadiannya, yaitu id, ego, dan superego, 3) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel meliputi relijius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai presatsi, dll, 4) novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya adalah penelitian milik Etik Safilah pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan tugas akhir peneliti untuk meraih gelar sarjana kependidikan pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Widya Dharma. Adapun masalah yang diteliti adalah mencari unsur intrinsik serta menelaah kehidupan sosial aspek moral dan pendidikan yang terdapat di dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Hasil yang diperoleh adalah bahwa novel ini bertema pendidikan, lebih khususnya perjuangan dalam meraih cita-cita. Kemudian aspek moral yang bisa diperoleh dalam membaca novel ini adalah adanya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungan sosial dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sejalan dengan tinjauan pustaka yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan suatu kebaruan yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan sangat menarik untuk dilakukan meskipun juga ditemukan penelitian dengan objek material yang sama, yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan makna sepatu dalam nazar yang disampaikan oleh Desi Istiqomah sebagai tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata melalui penjabaran dari kejiwaan Id, Ego, dan Superego dengan

menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian Pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam ruangan kerja. Metode penelitian ini menjelaskan pendekatan, rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis. Chamamah-Soeratno (2011: 92), menjelaskan bahwa penelitian pustaka menunjuk kepada kerja pengkajian terhadap pustaka-pustaka yang dimanfaatkan dalam penelitian. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan langkah dalam prosedur penelitian diuraikan menjadi, 1) menetapkan persoalan pokok, 2) merumuskan dan mendefinisikan masalah, 3) mengadakan studi kepustakaan, 4) merumuskan hipotesis, 5) mengumpulkan data, 6) mengolah data, 7) menganalisis dan menginterpretasi, 8) membuat generalisasi, 9) menarik kesimpulan, 10) merumuskan dan melaporkan hasil penelitian, dan 11) mengemukakan implikasi-implikasi penelitian.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan kajian pada kepustakaan yang dipilih, yaitu novel pertama dari trilogi *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Kemudian peneliti memfokuskan diri pada penentuan masalah-masalah yang ada di dalam novel tersebut. Setelah menentukan masalah-masalah yang ditemukan pada novel tersebut, kemudian peneliti melakukan pengkajian pada masalah-masalah untuk dilakukan analisis menggunakan landasan teori yang dikuasai oleh peneliti. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan pembacaan secara mendalam untuk dapat mengetahui makna sepatu

pada nazar yang diucapkan oleh tokoh utama.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata mampu melukiskan kekacauan tokoh utama, yaitu Desi Istiqomah dalam perjuangannya menjadi seperti Bu Marlis, guru matematikanya ketika SD. Perilaku dan konflik yang dialami tokoh utama tersebut tidak terlepas dari teori psikologi. Oleh karena itu, maka landasan teori yang dipilih dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun Freud membagi teori kepribadian menjadi tiga, yaitu id, ego, dan superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Freud, tak sadar dan kesadaran adalah dua bagian dalam alat kelengkapan psikis (pandangan-pandangan yang telah meninggalkan endapan dalam proses represi dan penetrasi). Dengan begitu, ketika seseorang berkata bahwa suatu pikiran tak sadar berusaha menerjemahkan sesuatu ke dalam alam prasadar kemudian dimasukkan ke alam kesadaran, ia tidak sadar bahwa pikiran kedua harus dibentuk dalam lokalitas baru (Freud via Ambarini, 2008: 37).

Pengertian obsesi yaitu suatu ide atau dorongan yang secara terus menerus memenuhi pikiran seseorang dan sulit untuk dihilangkan meskipun orang tersebut sangat ingin menghilangkannya (Wolman via Nimpuno, 2018: 4). Obsesi yang dimiliki oleh Desi Istiqomah terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Mengapa ? Mengapa sangat ingin menjadi guru matematika, Desi?”

Karena bu Marlis, Bu. Aku ingin menjadi seperti Bu Marlis (Hirata, 2021:1).”

Kutipan di atas merupakan bagian awal pembuka dari novel *Guru Aini*. Kutipan tersebut merupakan pembicaraan yang berlangsung antara Desi Istiqomah dengan kepala sekolahnya, Bu Amanah. Bu Amanah, berharap agar Desi mau menjadi

lebih dari seorang guru matematika. Bukan karena apa, hal ini disebabkan oleh kemampuan Desi yang seharusnya bisa melampaui seorang guru. Harapannya, Desi bisa menjadi seorang dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, dsb. Melalui kutipan di atas, dapat ditunjukkan bahwa konflik pertama yang dialami oleh Desi Istiqomah adalah berhadapan dengan kepala sekolahnya.

Pembicaraan antara Desi Istiqomah dengan Ibu Amanah tidak terjadi tanpa disengaja. Ia diundang oleh Ibu Desi yang sudah kehabisan cara membujuk anaknya.

“Ibu Amanah datang ke rumah Desi atas undangan Ibu Desi yang sudah kehabisan cara untuk membujuk anak gadisnya. Mau ibunya, Desi masuk fakultas kedokteran saja. Atau masuk fakultas ekonomi, belajar bisnis, agar bisa melanjutkan usaha dagang ayahnya (Hirata, 2021:2).”

Nilai penting yang dijelaskan dalam kutipan di atas adalah konflik Desi Istiqomah dengan ibunya karena ingin mewujudkan obsesinya untuk menjadi seorang guru yang sukses seperti Bu Marlis. Ibunya menginginkan Desi menjadi seorang dokter, atau menjadi pengusaha untuk meneruskan usaha yang sudah dikembangkan oleh ayahnya. Namun, ia tetap tidak menggubris keinginan ibunya tersebut.

“Kita bisa sama-sama kuliah di Medan, Desi, kita bisa selalu bersama nanti!”

Bagaimana dengan orang lain?! bagaimana dengan pengabdian?! Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga! (Hirata, 2021:3).”

Tidak hanya dengan ibunya, Desi Istiqomah pun juga berkonflik dengan kekasihnya karena keinginannya untuk merantau ke daerah pelosok. Kutipan di atas menjelaskan konflik yang terjadi antara Desi Istiqomah dengan kekasihnya yang bernama Ruding. Menurut Desi,

keinginannya menjadi seorang guru matematika seperti bu Marlis lebih penting daripada kekasihnya, pengabdian kepada negeri juga lebih berharga daripada kisah cintanya. Konflik yang dialami oleh Desi Istiqomah dalam memenuhi obsesinya tidak hanya ia alami dari luar dirinya, namun juga dari dalam dirinya sendiri.

“Esok sorenya, tanpa diketahui ayah dan ibunya, Desi mengambil kemeja flannel ayahnya dan hijab ibunya. Dimasukkannya kemeja dan hijab itu ke dalam backpack (Hirata, 2021: 12).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat satu cara yang bisa mengobati kerinduan Desi Istiqomah akan kedua orangtuanya saat ia merantau, memilih hidup berjauhan dengan kedua orangtuanya. Ia memilih menyimpan secara diam-diam kemeja dan kain hijab milik ibunya sebagai obat rindu jika ia mengalami *homesick* di tanah rantau. Pada bagian ini, mulai terlihat superego yang ada di dalam diri Desi Istiqomah. Ia berusaha untuk menahan pergolakan yang ada dalam dirinya. Pergolakan tersebut muncul akibat usahanya dalam mewujudkan obsesinya untuk menjadi seperti Bu Marlis. Di satu sisi ia ingin mewujudkan obsesinya, di sisi lain ia sadar akan harapan orangtuanya kepada dirinya.

Ketika berada pada setengah perjalanannya, Desi Istiqomah mulai mengalami kekalutan untuk memenuhi obsesinya. Ia mulai mengalami keraguan, apakah ia akan melanjutkan perjalanannya ke Desa Ketumbi atau memilih untuk kembali ke rumah orangtuanya.

“Nyali Desi runtuh. Gelombang tak besar dan angin tak kencang saja membuatnya mabuk laut macam taka da hari esok. Jangankan ditampar gelombang musim barat, melihat kapal kayu itu saja, dia sudah merasa mabuk. Sesuatu menyudul-nyundul ulu hatinya, ngilu. Betapa mudah semuanya kalau waktu itu

dia tak menukar tempat penugasannya dengan Salamah. Namun diyakinkannya dirinya sendiri bahwa tak seorang pun pernah berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidup lebih mudah. Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara (Hirata, 2021: 16).

Kutipan di atas menggambarkan betapa beratnya medan yang harus dilalui oleh Desi Istiqomah dalam mewujudkan obsesinya. Ada sedikit rasa penyesalan dalam hatinya karena ia menukar undian penempatan tugas dengan temannya, Salamah. Sebelumnya, ia ditugaskan di Bagansiapiapi, namun ia merasa kasihan kepada Salamah yang mengalami perundungan oleh teman-temannya.

“Begitu traumatik sehingga dia linglung. Ditinggalkannya tas punggung, tas sandang, dan buku kalkulusnya di lantai palka begitu saja. Dia malah mengambil ember kaleng wadah muntahnya. Keadaannya kacau-balau, sepatu kumal, pakaian sudah macam perca, bau usah dibilang, wajah kusut masai, aura dan karisma sirna, Langkah sempoyongan, kepalanya pening tujuh keliling (Hirata, 2021: 17).”

Keadaan Desi Istiqomah setelah menyeberangi lautan menuju Pulau Tanjung Hampar dari Pulau Pungok. Ia sudah menghabiskan waktu lima hari lima malam untuk bisa sampai di Pulau Pungok. Padahal, perjalanannya menuju Kecamatan Ketumbi di Pulau Tanjung Hampar masih panjang. Ia masih harus melihat penumpang berjubel hingga ke atap bus yang reyot. Terlebih lagi, ternyata perkiraannya meleset. Disangkanya Ketumbi adalah kota terbesar di Pulau Tanjung Hampar. Ternyata tempat itu masih jauh terperosok ke pelosok. Desa Ketumbi adalah salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Hampar. Letaknya berada di paling ujung

selatan pulau ini. Adalah kira-kira 100 kilometer dari ibu kota Kabupaten Tanjong Lantai.

Penggambaran karakter Desi Istiqomah yang tangguh ditunjukkan dengan pameo-pameo yang dilekatkan kepada dirinya. Pameo tersebut terbentuk atas nazar yang diucapkan oleh Desi agar ia selalu mengingat tujuan hidupnya, yaitu berhasil menemukan seorang jenius matematika di Kampung Ketumbi.

“Bu Desi dan sepatunya telah menjadi cerita epik di kampung kami. Tak ada yang tahu bahwa sepatu olahraga putih itu bukan sekedar sepatu bagi perempuan muda itu. Sepatu itu adalah pengingat terbaik baginya bahwa dia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, menyeberangi sungai dan samudera, melalui jalan darat yang Panjang dan berliku-liku, demi mengajar matematika. Bahwa karena keputusannya itu dia telah mengorbankan segala kenangan muda. Karena itu dia tak mau pulang dengan sia-sia, dan dia takkan mengganti sepatunya sebelum tercapai apa yang diimpikannya (Hirata, 2021: 39).”

Obsesi yang ada pada diri Desi, membuatnya susah untuk memenuhi hasrat keinginannya menjadi seperti Bu Marlis. Ia hanya mau mengajar kepada murid-murid yang pintar pada kelas unggulan di sekolah. Sehingga muncullah nazar pada dirinya yang mengungkapkan bahwa dia takkan mengganti sepatunya sebelum tercapai hal apa yang diimpikannya. Kemudian muncullah seorang Debut yang bisa membuatnya merasa bahwa Desi sudah menjadi seperti Bu Marlis, namun sayang Debut lebih memilih untuk tidak melanjutkan hubungan baik dengan Desi Istiqomah. Sepatu yang digunakan Desi adalah hadiah dari ayahnya ketika ia akan berangkat menuju tempat penugasannya. Obsesi Desi untuk menjadi seperti Bu Marlis di akhir cerita akhirnya terjawab.

Seorang murid yang terpaksa belajar matematika karena bercita-cita menjadi seorang dokter.

“Karena Pak Tabah sendiri dulu yang bilang, katanya matematika adalah ibu fisika, kimia, computer, biologi dan kedokteran...,”kata Aini.

“Maksudmu?!”

“Maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, Diah, supaya aku bisa mengobati ayahku (Hirata, 2021:74).”

Perubahan Aini dari seorang murid yang bukan apa-apa menjadi murid yang mampu memenuhi obsesi Desi Istiqomah dimulai dari kondisi penyakit ayahnya yang kian hari kian memburuk. Hingga suatu hari, saat ia pergi ke Puskesmas untuk mengobati ayahnya, seorang dokter mengatakan bahwa ia sudah tak mampu mengobati ayahnya, menurutnya Aini harus membawa ayahnya ke rumah sakit di mana di sana ada banyak dokter spesialis. Semenjak itulah ia merasa harus bisa menaklukkan matematika demi menjadi seorang guru.

“Esoknya terjadi kehebohan luar biasa di sekolah. Semua guru dan murid membicarakan hal yang sangat luar biasa, yaitu, akhirnya, setelah bertahun-tahun, Guru Desi mengganti sepatunya! (Hirata, 2021:202)”

Pemenuhan obsesi Desi Istiqomah atas berhasilnya ia memenuhi obsesinya menjadi seperti Bu Marlis dan menemukan seorang jenius di kampungnya ditunjukkan dengan mengganti sepatu lamanya dengan sepatunya yang baru. Hari itu, dengan gagah Bu Desi berjalan melangkah di sepanjang koridor dengan menggunakan sepatu baru. Riuh tepuk tangan guru-guru dan murid-murid untuknya. Selain itu, ia juga menggunakan kemeja *flannel* lama milik ayahnya yang ia bawa ketika berangkat dulu sebagai pembuktian diri atas keberhasilannya.

“Terpana Laila melihat Guru Desi sekarang. Dulu dia telah menyaksikan dia begitu gembira, lapang, dan gamblang mengajar, lalu menjadi guru yang gamang dan berang lantaran dikecewakan seorang murid bernama Debut, akhirnya dia kembali menjadi guru yang gembira (Hirata, 2021:208).”

Kutipan di atas merupakan ungkapan sukacita yang disampaikan oleh Guru Laila, sahabat Desi Istiqomah selama berada di Ketumbi. Laila adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang sama dengan Desi. Menurutnya, Aini lah yang telah mengembalikan Guru Desi ke wataknya yang lama. Kini, Guru Desi mendekati murid-muridnya dengan penuh sabar dan perhatian dalam membimbing dan membesarkan hati mereka. Seperti hari-hari pertama mengajarnya dulu.

Kebutuhan-kebutuhan instingtif yang dialami oleh tokoh utama menyebabkan si tokoh utama berusaha untuk memenuhi atau memecahkan konflik batin yang ada di dalam dirinya dengan penyelesaian-penyelesaian yang realistis. Cara-cara seperti ini biasa disebut dengan pemindahan dan mekanisme pertahanan ego. Kepribadian tokoh utama yang didominasi oleh superego. Desi Istiqomah, berusaha memenuhi obsesinya dengan cara yang rasional. Hal ini dikarenakan oleh lingkungan kehidupannya yang dekat dengan kedua orangtuanya. Selain itu, tokoh utama juga memiliki kehidupan religius yang membuatnya mampu menahan dirinya dari dominasi ego yang ada di dalam dirinya.

Dominasi superego yang ditunjukkan dalam karakter tokoh utama adalah ketika dia menghadapi konflik yang ada di dalam dirinya sendiri. Ketika konflik itu muncul, ia lebih memilih untuk bercerita kepada ayahnya. Dari sini, dapat terlihat bahwa keluarga cukup berpengaruh pada pembentukan watak dan karakter si tokoh utama.

Melalui superego yang ada di dalam diri tokoh utama dapat diketahui alasan Desi Istiqomah tidak mau mengganti sepatunya hingga ia berhasil mewujudkan obsesinya. Sepatu, di dalam kbbi memiliki arti sebagai lapik atau pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit (karet dan sebagainya), bagian telapak tangan dan tumitnya tebal dan keras (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sepatu>). Namun, secara mendalam sepatu dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kesinambungan antara akal dan ilmu. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib yaitu, “Ilmu tanpa akal ibarat memiliki sepatu tanpa kaki. Dan tanpa akal ilmu ibarat seperti memiliki kaki tanpa sepatu”. Oleh karena itu, superego yang ada pada diri Desi Istiqomah merupakan wujud akal yang ada pada dirinya dan ini tercermin dari kerasnya ia bertahan untuk tetap menggunakan sepatu buruknya daripada memilih untuk mengganti dengan sepatu yang baru sama halnya dengan keras hatinya untuk tetap menjadi seorang pendidik.

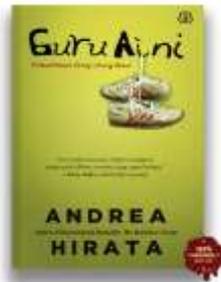
SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Novel Guru Aini karya Andrea Hirata menceritakan tentang perjuangan tokoh utama untuk memenuhi obsesi tokoh utama Desi Istiqomah. Di dalam novel tersebut diceritakan bahwa Desi Istiqomah memiliki obsesi untuk menjadi seperti guru matematika SD nya, yang bernama Bu Marlis. Kehadiran tokoh utama yang selalu terlibat dalam setiap peristiwa menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tokoh utama dengan unsur-unsur struktur novel, yaitu alur, latar, sehingga konflik yang dialami oleh tokoh utama terlihat sangat mendominasi. Meski demikian, terdapat juga beberapa

tema minor yang juga melengkapi struktur isi cerita di dalam novel.

LAMPIRAN

Gambar sampul Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.



REFERENSI

- Ambarini, Ririn (2008). Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Tokoh Utama Novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park. Tesis S2. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Bastian, Novia Rahmah, Suyitno & Chafit Ulya (2018). Kajian Psikologi Sastra Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basastra*, 6 (2), 129-139.
- Chamamah-Soeratno, Siti (2011). *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Falah, Fajrul (2021). Godaan Versus Integritas Seorang Hakim dalam Cerpen "Yang Mulia" karya Insan Budi Maulana (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Nusa*, 16 (1) 88-99.
- Falah, Fajrul & Marwini (2021). Pertarungan Sesama Pendaki dalam Cerpen "Para Pendaki" karya Ken Hanggara (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Nusa*, 16 (4) 411-420.
- Faruk (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund (1987). *Memperkenalkan Psikoanalisa* (diterjemahkan K.Barten). Jakarta: Gramedia
- Hirata, Andrea (2021). *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nimpuno, Mirya Anggrahini (2018). Konflik Queensha Menghadapi Obsesi dalam Novel *Because The Baby* karya Priska Safira. *Jurnal Nusa*, 13 (2), 46-55.
- Nurgiyantoro, Burhan (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safilah, Etik (2021). *Novel Guru Aini karya Andrea Hirata sebuah Tinjauan Sosisologi Sastra*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Widya Dharma Klaten.
- Wellek, Rene & Austin Warren (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.